



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 13, No. 1, April 2025

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1year2025>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

KESELARASAN PENGALAMAN MAGANG MAHASISWA PGSD DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK: PERSPEKTIF MAHASISWA PROGRAM MAGANG

Yuni Nur Adilah^{1*}, J. Julia², Dety Amelia Karlina³

^{1*,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: yuninuradilah@upi.edu

Submitted: 25 Februari 2025

Accepted: 18 April 2025

Abstrak: Hadirnya program magang/praktik kerja MSIB dapat dijadikan sebuah peluang oleh mahasiswa calon guru untuk mengasah kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Memilih mitra magang, posisi magang, dan kegiatan magang yang berkaitan dengan proses mengelola pembelajaran, menjadikan pengalaman magang yang diperoleh dapat membantu mengembangkan kompetensi pedagogik. Fenomena beragamnya mitra dan posisi magang yang diambil mahasiswa PGSD di salah satu universitas di kota S, menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai keselarasan antara pengalaman magang yang diperoleh dengan pengembangan kompetensi pedagogik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara kepada 17 orang informan dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa dari berbagai mitra dan posisi magang, ditemukan adanya keselarasan dan ketidakselarasan antara pengalaman magang dengan pengembangan kompetensi pedagogik. Adanya keselarasan antara pengalaman magang dengan kompetensi pedagogik berdampak terhadap penguasaan aspek-aspek kompetensi pedagogik seperti, pemahaman landasan kependidikan, pemahaman karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan memfasilitasi potensi peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, MSIB, PGSD, MBKM.

ALIGNMENT OF PGSD STUDENT INTERNSHIP EXPERIENCE WITH PEDAGOGICAL COMPETENCY DEVELOPMENT: PERSPECTIVE OF INTERNSHIP PROGRAM STUDENTS

Abstract: The presence of the MSIB internship/work practice program can be used as an opportunity by prospective teacher students to hone their skills in managing learning. Choosing internship partners, internship positions, and internship activities related to the process of managing learning, makes the internship experience gained can help develop pedagogical competence. The phenomenon of the variety of internship partners and positions taken by PGSD students at one of the universities in the city of S, became the background for this study to explore more deeply the alignment between the internship experience gained and the development of pedagogical competence. This research uses a qualitative approach with a phenomenological study design. The data collection technique used were interviews with 17 informants and documentation. The findings show that from various partners and internship positions, there is alignment and misalignment between the internship experience and the development of pedagogical competence. The alignment between the internship experience and pedagogical competence has an impact on mastering aspects of pedagogical competence such as understanding the

educational foundation, understanding the characteristics of students, curriculum development, learning design, implementing educational and dialogical learning, utilizing learning technology, evaluating learning outcomes, and facilitating students' potential.

Keyword: Pedagogical Competencies, MSIB, PGSD, MBKM.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 Kemendikbudristek menggagas sebuah kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Perencanaan konsep kampus merdeka merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang memberikan kebijakan kepada perguruan tinggi agar mahasiswanya mendapatkan hak belajar selama tiga semester di luar program studi (Sopiansyah et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa harus memaksimalkan kesempatan ini untuk memperoleh pengalaman yang dapat mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan sesuai bidang keahliannya dan menunjang kemampuan akademis. Salah satu program MBKM yang populer adalah program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), yang dimana program ini terdiri dari 2 jenis kegiatan yaitu, magang/praktik kerja dan studi/proyek independen (Meke et al., 2021). Program magang menjadi program yang paling diminati mahasiswa sebagai modal investasi kesiapan diri menghadapi dunia kerja dan peluang untuk mengimplementasikan keilmuan dari bidang studi yang telah dipelajari (Zuhri et al., 2022).

Idealnya, mahasiswa mengikuti program magang yang linear dengan *background* program studi dengan memperhatikan terlebih dahulu keselarasan rancangan kegiatan pada mitra tersebut (Sulistyaningrum et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) idealnya mengambil magang di bidang pendidikan. Mahasiswa program studi PGSD merupakan lulusan calon guru Sekolah Dasar (SD) yang tentunya harus memiliki kompetensi-kompetensi guru, salah satunya kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi pembeda antara profesi guru dengan profesi yang lain (Akbar, 2021). Kompetensi pedagogik memiliki 8 indikator seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat (4) tentang guru yaitu, (1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (2) Pemahaman terhadap peserta didik, (3) Mampu mengembangkan kurikulum atau silabus, (4) Perancangan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar, dan (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Faktanya, mahasiswa program studi PGSD di salah satu Universitas di kota S yang mendaftar magang, berhasil lolos di mitra yang bergerak di bidang pendidikan dan beberapa di mitra non pendidikan. Beragamnya mitra magang serta posisi magang yang diambil mahasiswa program studi PGSD menimbulkan pertanyaan terkait keselarasan antara pengalaman magang yang didapatkan dengan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa calon guru. Dimmer et al (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kehadiran kebijakan MBKM disertai pro dan kontra. Pihak kontra beranggapan bahwa kebijakan tersebut berdampak terhadap spesifikasi keilmuan yang menjadi tidak terlihat (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali informasi terkait bagaimana keselarasan pengalaman magang mahasiswa PGSD dengan pengembangan kompetensi

pedagogik, serta bagaimana penguasaan mahasiswa PGSD terhadap aspek-aspek kompetensi pedagogik selama magang. Harapannya penelitian ini dapat berkontribusi sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan magang serta sebagai bahan kajian bagi mahasiswa dalam strategi memilih program MBKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian untuk memperkaya pemahaman dan bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dan disajikan dalam bentuk kata-kata (Safarudin et al., 2023). Untuk mengkaji pengalaman dari sekelompok orang yang memiliki perasaan yang sama terkait pengalamannya maka peneliti menggunakan desain penelitian studi fenomenologis (Nasir et al., 2023). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD di Universitas yang ada di kota S angkatan 2021 dan yang telah selesai menjalankan program magang MSIB batch 6 di berbagai mitra magang bidang pendidikan dan non pendidikan. Teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi dan wawancara secara *online* dengan 17 informan melalui *Google Meet*. Tahap pengumpulan data dan penulisan transkrip wawancara berlangsung selama 2 minggu. Lalu tahap reduksi data yaitu, pengkategorian data dengan menentukan pernyataan penting, lalu memberikan kode, dan menentukan tema. Tahap penyajian data peneliti menyajikan temuan-temuan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Terakhir tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Magang: Keselarasan dengan Kompetensi Pedagogik

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Baskara & Sutarni (2024) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang dapat membentuk kompetensi pedagogik adalah dengan melalui pengalaman mengajar. Pernyataan penelitian tersebut terbukti sejalan dengan temuan yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa, keselarasan antara pengalaman magang dengan pengembangan kompetensi pedagogik ditemukan pada mahasiswa magang yang bekerjasama dengan mitra di bidang pendidikan dan posisi magang yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar dan ditemukan pula pada mahasiswa magang di mitra non pendidikan, tetapi posisi magangnya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Sejatinya melalui pengalaman mengajar ketika magang, mahasiswa memperoleh kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki sebelumnya dan berpengaruh terhadap penguasaan aspek-aspek dalam kompetensi pedagogik. Seperti yang dikatakan informan berikut sebagai guru les coding dalam wawancaranya bahwa, *“Lumayan berkaitan sih, karena kan kita apa ya kalau misalkan jadi guru asli kan akan selalu bergelut dengan evaluasi, RPP dan sebagainya dan itu emang mungkin sangat kita butuhkan gitu ya. Kayak melatih juga gitu.”* (Informan 11/AP). Tidak menutup kemungkinan walaupun mitra magang di bidang pendidikan tetapi posisi magang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, perolehan pengembangan kompetensi pedagogik tidak begitu optimal, karena tidak semua aspek-aspek dalam kompetensi

pedagogik dipelajari selama magang, seperti pengalaman salah satu mahasiswa sebagai pengembang konten pendidikan IPA yang hanya terlibat dalam proses pengembangan perangkat pembelajaran saja.

Berbeda dengan temuan dari mahasiswa magang di mitra non pendidikan dan posisi yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, ditemukan adanya kesenjangan antara pengalaman magang dengan kompetensi pedagogik, dikarenakan *skill* komunikasi lebih dominan diperoleh dibandingkan dengan memperdalam kompetensi pedagogik. Informan 9/PP yang memiliki pengalaman sebagai seorang fasilitator pendamping mengatakan bahwa, *“Kaitannya dengan kompetensi pedagogik ya. Tidak ada sih kalau menurut saya kalau di mitra BS tidak ada secara langsung...”*. Informan 4/VF dengan posisi magang yang sama juga mengatakan hal yang serupa bahwa, *“Iya betul karena sebetulnya memang kompetensi pedagogik di magang pada saat magang hampir tidak ada gak sih? Karena ya memang jalurnya beda. Lingkupnya buka kependidikan, jadi kompetensi pedagogiknya ya gak ada.”*. Meskipun demikian, penting untuk menyadari bahwa memiliki keterampilan seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kerjasama tim sebenarnya merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik. Semakin selaras pengalaman magang dengan pengembangan kompetensi pedagogik, semakin baik pula penguasaan mahasiswa terhadap aspek-aspek dalam kompetensi pedagogik.

Memahami Profesi Guru

Kedua, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman magang memberikan mahasiswa calon guru gambaran nyata terhadap profesi guru tentang pentingnya memiliki kompetensi pedagogik bagi seorang guru. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut dalam wawancaranya bahwa:

“...jadi aku kayak sadar banget kalau jadi guru tuh nggak semudah kayak ya udah aku ikhlas ngajar, ya udah aku ngajar mah cuma tinggal ajarin A, B, C, nggak. Kita kayak harus belajar dulu, mungkin iya kita tau materinya, tapi kalau kita gak tau cara ngajar yang benar atau yang tepat gitu kan bisa salah juga ya nanti treatmentnya ke anak gitu terus yang bikin aku sadar banget emang yang bikin ngebedain yang mana yang punya kemampuan pedagogik sama enggak tuh ya jelas banget gitu dari situ.” (Informan 7/AQ).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum (2020) yang menyatakan bahwa, akibat dari kurangnya penguasaan kompetensi pedagogik mengakibatkan penyampaian materi yang kurang menarik dan sulit untuk dipahami peserta didik.

Temuan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pentingnya kompetensi pedagogik beriringan dengan pentingnya kompetensi kepribadian. Pengalaman magang membantu mahasiswa membentuk kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, seperti yang dikatakan informan 16/RRH selama menjadi seorang guru ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) berikut:

“...dari pengalaman kemarin, aku jujur ya semakin sadar oh ternyata gini ya jadi guru tuh. Yang pertama tuh dari segi akhlak mungkin ya, bahwa ketika kita di dalam lingkungan pendidikan entah itu formal atau pun non formal harus bisa menjaga akhlak yang itu tuh bakalan ditiru sama anak mulai dari berucap, bertingkah laku dan berpakaian...”

Sementara itu, pengalaman magang juga memberikan mahasiswa bekal dalam mengembangkan kompetensi profesional, seperti yang dikatakan Informan 14/FAD sebagai seorang guru coding dalam wawancaranya berikut ini:

“...katanya kurikulum SD sekarang, kata pemerintah bakal ada coding juga...maksudnya apa lagi berarti kan untuk guru kompetensinya harus ditambah lagi nih kalo emang bener bakal ada coding di kurikulum gitu, berarti makin berat lagi nih si guru untuk menambah selain pelajaran-pelajaran yang emang umum ditambah lagi coding...”

Dari berbagai pernyataan para informan, menunjukkan bahwa pengalaman magang membantu mahasiswa untuk mengembangkan dan memahami berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Magang juga membantu mahasiswa calon guru untuk terus menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi diri agar tetap memiliki daya saing tinggi di era globalisasi.

Memahami dan Mengelola Beragam Karakteristik Peserta Didik

Ketiga, berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman mengajar di berbagai sekolah ketika magang mampu menguasai salah satu aspek kompetensi pedagogik yaitu, memahami berbagai karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, mahasiswa magang berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut bahwa, *“...disana tuh karena mungkin swasta jadi anak-anaknya lebih apa ya, bisa dibilang kritis mungkin, lebih kaya ingin tahunya tuh lebih besar gitu...”* (Informan 11/AP). *“...Terus lebih menghargai si anak-anak nya tuh...jadi kitanya tuh betah gitu ngajar tuh senang gitu enggak terlalu menguras energi.”* (Informan 8/DCS).

“...kebanyakan anak-anak di sana tuh pinter-pinter, tapi memang mereka itu gimana ya, mereka pinter-pinter, tapi rata-rata itu kayak cuek acuh gitu sama pembelajaran di kelasnya, ya karena mungkin juga, kayaknya ya ini tuh pasti kayaknya dirumahnya mungkin sudah belajar gitu...” (Informan 10/HF).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Crisnawati et al (2022) yang menyatakan bahwa, mengenali karakteristik peserta didik merupakan salah satu tuntutan kompetensi pedagogik, yang menjadi titik awal dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga tercapainya hasil dan tujuan pembelajaran sesuai harapan. Selain itu, pengalaman dalam menangani berbagai karakteristik peserta didik memperkuat mahasiswa bukan hanya dalam mengenali karakteristik peserta didik saja, tetapi dalam menumbuhkan karakter peserta didik, seperti yang diungkapkan informan berikut dalam wawancaranya, *“...aku juga di kelas tuh ada juga yang sering nangis gitu kalau ditinggal ibunya...Kalau yang nangis itu, kayak kita coba gitu ya buat kitanya lebih sering komunikasi ke dia gitu...kita ajak main, terus akhirnya dia ngerasa nyaman sama kita...”* (Informan 7/AQ).

Magang sebagai Sarana Kolaborasi dalam Inovasi Kurikulum

Keempat, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pengalaman magang di bidang pendidikan mendorong mahasiswa untuk memahami kurikulum khususnya kurikulum yang

digunakan oleh mitra magang masing-masing. Mitra magang memiliki peranan penting sebagai fasilitator bagi mahasiswa magang untuk dapat memahami kurikulum yang digunakan oleh mitra magang itu sendiri. Seperti tuturan dari informan 13/NSZ yang merupakan mahasiswa magang di mitra E yang bergerak di bidang pendidikan teknologi mengungkapkan bahwa, *“Iya betul buat kurikulumnya sendiri itu udah berbasis internasional menggunakan pendekatan STEAM.”* Sementara itu, informan yang memiliki pengalaman magang di mitra HKS yang bergerak di bidang pendidikan non formal mengatakan bahwa, *“...setahu aku tuh menggunakan kurikulum merdeka juga gitu tetapi dalam hal pelaksanaannya ada modifikasi-modifikasi tertentu yang mereka sesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswanya masing-masing sekolah...”* (Informan 16/RRH). Selaras dengan pernyataan dari informan berikut yang bekerjasama dengan mitra S** yang bergerak di bidang pendidikan non formal bahwa, *“Untuk kurikulumnya itu acuannya pasti ke yang pemerintah ya cuman dikembangkan lagi pokoknya ada 9 kompetensi untuk penunjang kurikulum...”* (Informan 12/SNF). Dari pernyataan-pernyataan tersebut setiap mahasiswa di beberapa mitra magang bidang pendidikan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam memahami kurikulum di mitranya masing-masing.

Hasil penelitian juga mendapati bahwa selama magang para mahasiswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan kurikulum secara makro, akan tetapi mahasiswa tetap aktif berkontribusi memberikan ide-ide segar untuk melahirkan inovasi-inovasi baru dalam kurikulum. Seperti tuturan dari para mahasiswa magang di mitra E berikut yang mengatakan bahwa, *“...setiap ganti tahun pasti di mitra E nya ada perbaikan kurikulum...tapi enggak dilibatin sih kalo anak magang...”* (Informan 8/DCS). Akan tetapi selama magang di mitra E mahasiswa mendapati tugas proyek yang nantinya dijadikan modul ajar sekaligus inovasi bagi mitra dalam pengembangan kurikulum. *“...emang disitu katanya mereka tuh kekurangan...bukan kekurangan tapi pengen menambah inovasi baru di kurikulumnya di bagian tingkatan master, jadi kita 15 orang itu STEAM teacher disuruh bikin satu proyek gitu di akhir penugasan magang...”* (Informan 14/FAD). Walaupun keterlibatan mahasiswa terbatas hanya pada pemahaman dan kontribusi ide baru, namun pengalaman tersebut tetap memperkaya pengembangan kompetensi pedagogik khususnya dalam aspek kurikulum.

Inovasi dalam Merancang Pembelajaran untuk Peserta Didik

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Widyanto & Wahyuni (2020) menyatakan bahwa, dalam proses perencanaan pembelajaran seorang guru perlu menyiapkan diantaranya, materi ajar, media pembelajaran, menentukan pendekatan dan metode pengajaran, serta instrumen penilaian. Sementara itu, temuan dari penelitian ini dapat membuktikan adanya kesesuaian dengan teori tersebut dan membuktikan juga banyaknya variasi perencanaan pembelajaran yang dapat dilakukan. Pengalaman mengajar ketika magang memperkaya pemahaman mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran sesuai ketentuan dari mitra magang masing-masing. Misalnya, bagi informan 10/HF sebagai seorang guru pendamping di sekolah inklusi proses perencanaan pembelajaran menjadi suatu fokus utama, *“Di mitra HKS itu ya, persiapannya sih awal-awal kita bikin modul, modulnya itu kita harus revisi dulu ke kakak mentor...terus juga kita konsultasi nih media apa sih yang cocok...”*. Informan 16/RRH sebagai tutor bahasa Indonesia di mitra HKS yang sering berjumpa dengan peserta didiknya yang berkebutuhan khusus menyampaikan bahwa:

“Nah kalau biasanya kan kita bikin RPP atau modul ajar dulu ya, nah tapi disana itu enggak ada format khusus kayak RPP tetapi aku diharuskan bikin kayak rundown gitu...dan ee...kebetulan dia itu berkebutuhan khusus jadi beberapa persiapan itu memang harus dipersiapkan secara matang.”

Tahap persiapan tersebut sesuai dengan pernyataan pada teori sebelumnya dimana membuat RPP sederhana/*rundown*, lalu membuat modul dan media, menjadi tahapan yang perlu dilakukan dalam proses perencanaan pembelajaran.

Sementara itu, dari hasil penelitian juga ditemukan adanya variasi yang berbeda dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran dari beberapa pengalaman mahasiswa magang dari berbagai mitra. Perbedaan ini terjadi dikarenakan jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda dan fasilitas yang telah disediakan oleh mitra, sehingga mahasiswa hanya perlu menyesuaikan dalam merencanakan proses pembelajaran. Misalnya, bagi mahasiswa magang di mitra E dalam wawancaranya mengatakan bahwa, *“Nah jadi ini kan berbasis STEAM ya jadi kita tuh udah disediakan kayak modul ajarnya gitu udah jadi, kita tinggal mengajarkan apa yang ada di modul, kita enggak ngebikin sendiri modulnya...”* (Informan 15/HR). Informan berikutnya menambahkan bahwa, *“... jadi langsung aja ke kelas, buka, terus langsung bikin gamenya dipandu sama kita bikin gamenya, terus selesai, udah...”* (Informan 11/AP). Sementara itu, informan 7/AQ menjelaskan fasilitas yang diberikan oleh mitra P berikut, *“Kalau aku karena udah ada dari situ medianya, jadi aku memanfaatkan yang ada aja, terus kalau yang tentang pernapasan manusia, nah itu medianya aku buatin karena enggak ada dari situnya.”*

Dengan demikian, melalui pengalaman magang mahasiswa mendapatkan penguasaan aspek kompetensi pedagogik khususnya dalam proses perencanaan pembelajaran meskipun terdapat variasi dalam setiap proses nya dari setiap mitra. Akan tetapi inti prosesnya tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip teoritis yang menekankan pada pentingnya persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran.

Belajar sambil Bermain

Keenam, berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa, pengalaman mengajar selama magang menumbuhkan kreativitas mahasiswa untuk menciptakan suasana pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dengan beragam *tips and tricks* khas masing-masing untuk memicu motivasi belajar dari peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Lorenza et al (2024) menyatakan bahwa, mahasiswa calon guru harus lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik akan merasa nyaman, senang, dan tertarik untuk mengikuti setiap langkah kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut mendukung temuan yang didapatkan misalnya, peneliti menemukan pengalaman dari informan 8/DCS yang membagikan *tips* untuk memicu motivasi dengan peserta didik di awal pembukaan pembelajaran berikut ini, *“...kondisi pembelajaran yang lebih menyenangkan biar enggak monoton gitu sebelum mikirin pembelajaran pasti ada kayak pemantik dulu...”*. Sementara itu, peneliti menemukan bahwa di tengah-tengah kegiatan pembelajaran salah satu mahasiswa membagikan pengalamannya dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan memanfaatkan teknologi, berikut tuturannya ketika diwawancara, *“Nah kebanyakan cara menciptakan untuk anak-anak supaya happy itu, kita diselingi sama game kayak wordwall gitu. Kalau enggak game-game yang memang pakai web...”* (Informan 11/AP).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2021) yang menyatakan bahwa, untuk menghindari rasa bosan, di tengah kegiatan pembelajaran dapat diselingi dengan permainan yang akan membantu menarik perhatian dan memfokuskan kembali peserta didik. Berbagai permainan yang biasa digunakan seperti, permainan tradisional misalnya, monopoli, selain itu ada pula game edukasi berbasis digital. Di akhir pembelajaran salah satu mahasiswa membagikan pengalamannya berikut ini, “...diakhir pasti biasanya ada quiz gitu, kalo enggak ice breaking, biasanya kita juga main game atau istirahat dulu sebentar buat anak-anak.” (Informan 15/HR). Tips tersebut dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan refleksi dengan peserta didik. Di sisi lain, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan suasana belajar yang kondusif ketika pelaksanaan pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah, seperti pernyataan berikut ini:

“...kalau waktu aku di sekolah formal mah bingung gimana caranya diemin anak yang rame, nah kalau di homeschooling mah aku bingung gimana caranya supaya anak-anak itu rame dan ceria gitu karena kan cuma satu orang...menjadi tantangan juga buat aku gimana bikin suasana yang happy dan walaupun di kelas itu cuman berdua gitu” (Informan 16/RRH).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesnussa et al (2020) yang menekankan bahwa, melihat kondisi tersebut menuntut seorang mahasiswa calon guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, pengalaman magang terbukti dapat mengembangkan kompetensi pedagogik dalam aspek keterampilan mengajar.

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Mendukung Pembelajaran Interaktif

Ketujuh, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengalaman magang memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi mahasiswa calon guru dalam penguasaan aspek kompetensi pedagogik khususnya pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Seperti yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam setiap pengalaman mengajarnya, para mahasiswa magang selalu diiringi dengan pemanfaatan teknologi yang beragam. Terutama bagi para mahasiswa magang dengan pengalaman mengajar sebagai guru coding dan robotik yang mengharuskannya untuk selalu menggunakan teknologi sebagai sumber belajar, seperti yang dikatakan informan 14/FAD dalam wawancaranya bahwa, “Pemanfaatan teknologinya tuh itu ada di Scratch nya, Tynker, sama si Micro:bit untuk robotnya. Nah jadi pemanfaatan teknologinya itu ya dari si aplikasi kayak web untuk membuat game-nya itu...”. Pernyataan dari informan berikut menambahkan kelengkapan informasi dari pernyataan informan sebelumnya bahwa:

“...pemanfaatan teknologi yang aku pakai tuh kalau misalkan sebelum mengajar buat modul gitu pakai Canva kalau enggak ya pakai PowerPoint...yang paling sering dipakai itu sih Kahoot sama Quizizz, terus pas udah beres ngajar, pakainya kayak Google Sheet sama Google Doc buat ngolah nilai peserta didik kaya gitu.” (Informan 11/AP).

Informan 15/HR juga menambahkan kelengkapan informasi terkait pengalamannya dalam memanfaatkan *Google Workspace* dan beberapa website untuk menunjang kegiatan pembelajarannya berikut ini, “...kita juga sering memanfaatkan media daring seperti Google ee...Google Meet atau Zoom, kemudian ada juga Google Classroom...yang saya sering gunakan yaitu Kahoot, kemudian ada Quizizz sebagai penunjang evaluasi.” (Informan 15/HR).

Dengan demikian, temuan ini membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Purnasari & Sadewo (2020) yang menyatakan bahwa, menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi menjadi tuntutan seorang guru, oleh karena itu mahasiswa calon guru perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi dan memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman mengajar ketika magang, sehingga mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mempelajari teknologi digital yang akhirnya menjadi bekal kesiapan untuk menjadi seorang guru.

Proses Evaluasi Pembelajaran: Dari Instrumen hingga Penilaian

Kedelapan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengalaman mengajar ketika magang memiliki kontribusi terhadap penguasaan aspek evaluasi pembelajaran bagi para mahasiswa calon guru. Pengalaman setiap mahasiswa yang berbeda-beda dalam merancang, melaksanakan, dan mengambil keputusan dari hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan bergantung pada kreativitas individu dan ketentuan dari mitra magang masing-masing. Misalnya, pengalaman dari informan 13/NSZ yang menyajikan proses evaluasi dengan memanfaatkan teknologi berikut ini, *"...kadang kita juga pake quizizz gitu untuk mengevaluasi anak-anak, aku juga waktu itu dikasih tugas buatin soal-soal UAS untuk anak gitu tentang per-coding-an..."*. Disamping itu, bekerjasama dengan mitra HKS memberikan informan 16/RRH pengalaman dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang tidak seperti biasanya berikut ini, *"...aku kan megang anak yang berkebutuhan khusus, jadi beberapa hal perkembangannya itu memang dikomunikasikan secara langsung aja dengan kakak tutornya gitu..."*.

Sementara itu, pengalaman beberapa mahasiswa magang di mitra E yang hanya dilibatkan pada tahap penginputan nilai saja menggambarkan bagaimana proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakannya selama magang berikut ini:
Informan 8/DCS: *"...kita nilai hasil dari proyek siswanya, untuk penilaiannya udah ada dari sananya ada skalanya gitu, jadi nanti direkap terus di upload..."*.

Informan 14/FAD: *"Iya kita tinggal input-input aja sih kita dikasih kayak Google spreadsheet, nah itu tuh udah ada kriterianya terus kita tinggal masukin nilai..."*.

Informan 6/KAA: *"...oh evaluasi ya, sebenarnya kita gak tau juga sih kalau saya pribadi saya megang 150 anak lebih...kita harus ngasih nilai, kayak kuesioner 1-4...tapi abis itu kita gak dilibatkan ke tindak lanjut dari itu gimana..."*.

Informan 3/SA: *"Jadi kalo tiap habis pembelajaran itu nanti kita ngasih tau ke grup yang ada orang tuanya sama ke web mitra E nya sendiri. Jadi tiap habis ngajar harus menyertakan dokumentasi sama apa aja yang dipelajari dan tanggapan siswa gitu, jadi saat pembelajaran itu siswanya kayak gimana, kita tulisin disitu..."*.

Temuan hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyana & Agustin (2024) yang menyatakan bahwa, seorang guru dituntut untuk mampu mempersiapkan segala sesuatu dari mulai tahap perencanaan sampai tahap evaluasi pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, pengalaman magang telah membekali mahasiswa calon guru dengan kompetensi pedagogik yang baik terutama dalam aspek evaluasi hasil pembelajaran.

Asah Potensi Peserta Didik melalui Kompetisi dan Eksplorasi

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Rahmat, (2021) menyatakan bahwa, contoh upaya yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi potensi yang dimiliki peserta didik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengalaman magang dari para mahasiswa menggambarkan banyaknya variasi yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi potensi peserta didik. Setiap mahasiswa memiliki pengalaman tersendiri dalam memfasilitasi potensi peserta didiknya selama magang, seperti yang dikatakan oleh Informan 3/SA berikut ini, “...aku biasanya suka ngasih challenge gitu. Misal bikin coding, coba bikin coding biar kucing ini bisa jalan dari ujung ke ujung tapi bisa balik lagi. Jadi dia nyari sendiri gimana ya coding-annya.”. Informan 7/AQ juga memiliki cara yang sama dalam memfasilitasi potensi peserta didiknya seperti yang dikatakannya berikut ini, “Padahal masih TK tapi dia udah bisa kaya baca buku cerita gitu, nah mungkin dari situ ke dia mah aku treatmentnya misalkan, coba bacanya kayak lebih cepat kayak gitu misalnya...”.

Sementara itu, pengalaman dari Informan 16/RRH sebagai berikut ini menunjukkan bahwa selama magang mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh mitra untuk memfasilitasi potensi peserta didiknya, “...kalau dari segi event sangat-sangat sering, yang pertama itu Kartini Day...yang kedua itu coding...jadi mereka mengadakan Coding Class...terus untuk yang terakhir kita itu ada Edutrip...”. Temuan tersebut membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Arifudin (2022) yang menyatakan bahwa, setiap peserta didik sudah memiliki bakat tersendiri, sehingga disinilah peran guru untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik dengan memperhatikan fasilitas, motivasi, perhatian, serta wadah untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pengalaman magang memberikan mahasiswa calon guru penguatan kompetensi pedagogik khususnya pada aspek memfasilitasi potensi peserta didik.

KESIMPULAN

Keselarasannya antara pengalaman magang dengan pengembangan kompetensi pedagogik ditemukan pada mahasiswa magang yang memiliki pengalaman mengajar ketika magang. Pengalaman mengajar yang didapatkan mahasiswa selama magang berkontribusi pada penguasaan aspek-aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru. Walaupun penguasaan aspek-aspek kompetensi pedagogik setiap mahasiswa magang berbeda-beda bergantung pada faktor individu itu sendiri dan faktor mitra magang masing-masing. Pengalaman magang yang berdampak pada pengembangan kompetensi pedagogik dapat dijadikan bekal untuk membantu mempersiapkan diri berkarir sebagai seorang guru. Sedangkan mahasiswa magang yang memiliki pengalaman di luar ranah pendidikan ditemukan adanya kesenjangan antara pengalaman magang dengan pengembangan kompetensi pedagogik. Kesenjangan tersebut berdampak pada penguasaan aspek-aspek kompetensi pedagogik yang tidak menonjol dari pengalaman magang tetapi lebih menonjolkan bagian integral dari kompetensi pedagogik seperti, pengembangan *skill* komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 5(1), 28–45. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>.
- Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru SMA Di Indonesia : Sebuah Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3481–3496. <https://doi.org/10.58230/27454312.772>.
- Cahyana, & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844–851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Crisnawati, E., Hermansyah, A. K., & Purwanti, R. (2022). Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 6(1), 56–64. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6201>.
- Dimmera, B. G., Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2022). Persepsi, Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Perbatasan. *Sebatik*, 26(2), 768–773. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1980>.
- Lesnussa, A., Mahanangingtyas, E., Huliselan, A., & Anihu, F. (2020). Studi Tentang Kemampuan Guru Kelas Dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif Pada Sd Negeri Di Kecamatan Nusaniwe Ambon. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 49–62. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/1663>.
- Lorenza, D., Rahayu, P., Septinia, S., & Sari, U. P. (2024). Analisis Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Yang Efektif. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1730–1746. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/innovative%0apendekatan>.
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.120>.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189–196. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15275>.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

- Sari, R. K., Mudjiran, Fitria, Y., & Irsyad. (2021). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593–5600, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735> issn.
- Sopiansyah, D., Masrurh, S., Zaqiyah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>.
- Sulistyaningrum, A. N. B., Nurulita, A. N., Januar, D. R., & Hilalia, N. N. (2022). Performance Of The Independent Campus Policy In Certified Internship And Independent Study Programs. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(6), 2771–2786.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 3(1), 9–16. <Http://Ojs-Steialamar.Org/Index.Php/JAA/Article/View/95/59>.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35. <Https://Ejournal.Iahntp.Ac.Id/Index.Php/Satya-Sastraharing>.
- Zuhairi, Yuniasih, E., Wahyuni, S., & Purwasih, A. (2022). Pendampingan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis Digital Bagi Guru Sebagai Peningkatan Mutu Pembelajaran. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 42–48, <https://Dx.Doi.Org/10.32332/Jpm.V3i2.1513>.
- Zuhri, A., Sari, R. P., Oktavinanda, G., Sitompul, S. J., Anggriawin, M., & Pratama, A. (2022). Diseminasi Buku Panduan Magang Kepada Mahasiswa Dalam Menunjang Kebijakan Mbkm Kemdikbudristek. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1183–1190, <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1550>.